

## **ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *CINTAKU DI LEMBATA* KARANGAN SARI NARULITA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SAstra DI SMA**

**Elsita Lisnawati Guntar<sup>1\*</sup>, Ni Ketut Veri Kusumaningrum<sup>2</sup>, I Gede Gita Wiastra<sup>3</sup>**  
IKIP Saraswati<sup>1,3</sup>, Politeknik Internasional Bali<sup>2</sup>  
**elsitakampus@gmail.com<sup>1</sup> veri.ningrum@yahoo.co.id<sup>2</sup> wiastragita@gmail.com<sup>3</sup>**

### **ABSTRAK**

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk ditelaah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relevansi sebuah novel pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas melalui kajian unsur intrinsik novel *Cintaku di Lembata*. Novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita yang terbit pertama kali pada 2016 ini digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji novel ini ialah dengan metode kepustakaan, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan ditemukannya muatan unsur intrinsik novel *Cintaku di Lembata* meliputi tema, tokoh, penokohan, dan plot/alur. Tema novel *Cintaku di Lembata* tergolong dalam jenis tema sosial. Tokoh dalam novel terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Penokohan yang dibangun mencerminkan karakter setiap tokoh. Adapun plot/alur dalam novel diuraikan dalam lima tahapan yaitu tahap *situasi*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*. Novel *Cintaku di Lembata* sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 Kurikulum Merdeka. Selain sebagai bahan ajar, novel *Cintaku di Lembata* juga dapat dijadikan sebagai media untuk siswa memahami keragaman budaya dan alam daerah lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Novel, *Cintaku di Lembata*, Unsur Intrinsik, Relevansi

## **ANALYSIS OF INTRINSIC ELEMENTS OF THE NOVEL *CINTAKU DI LEMBATA* BY SARI NARULITA AND ITS RELEVANCE IN LITERATURE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL**

### **ABSTRACT**

Novels are one of the literary works that are interesting to study. The aim of this research is to determine the relevance of a literary learning novel in high schools by studying the intrinsic elements of the novel *Cintaku di Lembata*. The novel *Cintaku di Lembata* by Sari Narulita, which was first published in 2016, was used as the main data source in this research. The data collection used to study this novel was using the library method, while the data analysis technique in this research used descriptive qualitative methods. The results of the research revealed that the intrinsic elements of the novel *Cintaku di Lembata* were found, including theme, characters, characterization and plot. The theme of the novel *Cintaku di Lembata* is classified as a social theme. The characters in the novel consist of main characters and side characters. The characterizations built reflect the character of each character. The plot/flow in the novel is described in five stages, namely the situation stage, generating circumstances stage, rising action stage, climax stage, and denouement stage. The novel *Cintaku di Lembata* is very relevant to learning Indonesian in high school class XII semester 2 of the Merdeka Curriculum. Apart from being a teaching material, the novel *Cintaku di Lembata* can also be used as a medium for students to understand the cultural and natural diversity of other regions in Indonesia.

Keywords: Novel, *Cintaku di Lembata*, Intrinsic Elements, Relevance

## PENDAHULUAN

Karya sastra senantiasa mencerminkan lini kehidupan manusia yang di dalamnya mengandung perasaan, gagasan, pola pikir, imajinasi, realita dan diungkapkan secara luas. Lahirnya suatu karya sastra merupakan cerminan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai sebuah karya fiksi mempunyai makna yang lebih dalam dari sekedar cerita fiksi atau imajinasi pengarang. Sastra tidak hanya sebuah bentuk kreativitas manusia dalam merasakan, berpikir, dan menjalani kehidupan, namun sastra dapat digunakan sebagai alat pengarang untuk mengungkapkan situasi yang muncul di masyarakat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Guntar dkk (2023:452) bahwa melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan banyak tema berbeda, antara lain kesedihan, kesusahan, kesenangan, kecemasan, dan berbagai situasi lainnya.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menarik untuk ditelaah. Nikmah (2020:162) menerangkan bahwa novel merupakan karangan atau cerita yang menyajikan potret kehidupan manusia. Keberadaan sebuah novel tidak lepas dari latar belakang dan pengalaman pengarang yang diungkapkan sebagai sebuah karya sastra. Karena itu, novel dapat dijadikan sebagai salah satu sarana alternatif dalam memecahkan masalah sebab karya sastra tidak diciptakan semata-mata dalam ruang hampa budaya. Nurgiyanto (2013) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menyajikan dunia kehidupan imajinatif yang dicirikan oleh alur, tokoh (penokohan), latar, sudut pandang, dan unsur-unsur pemikiran lain yang terkonstruksi dan unik serta sangat imajinatif.

Salah satu novel yang menarik untuk ditelaah ialah novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita. Novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 oleh PT. Gramedia Pustaka. Novel ini mengisahkan tentang perjalanan Kayla, penulis perempuan dari Jakarta yang pada masa mudanya adalah seorang artis peran, ke Lembata dalam rangka memenuhi ajakan sahabatnya Eleonora untuk mengikuti rombongan wisata Kementerian

Pariwisata di tahun 2014. Dalam perjalanan ini, tanpa disangka, Kayla kembali dipertemukan dengan seorang lelaki dari masa lalunya. Lelaki itu dipanggil Gringgo, seorang perwira tentara yang dulu menjadi penjaga keamanan di NTT. Selama perjalanan Kayla di Kupang dan Pulau Lembata, mereka terus bertemu dan kembali menjalin kasih yang lama tertunda. Pertemuan-pertemuan romantis Kayla dan Gringgo berpadu dengan pengalaman perjalanan Kayla yang melihat sisi pariwisata yang indah, natural, penuh kearifan lokal, dan sederhana di Lembata. Pertemuan-pertemuan ini berbalut kesan romantis namun misterius, karena tidak ada seorangpun yang pernah benar-benar bertemu Gringgo selain Kayla. Romantisme dan keindahan lingkungan alam serta masyarakat yang ditemui Kayla selama perjalanan wisata itu membuatnya ingin menetap di NTT dan hidup bersama dengan Gringgo. Namun, secara misterius, seorang lelaki tua mengingatkan Kayla dengan keras bahwa hal itu tidak dapat dilakukan, karena sudah terlambat. Secara misterius pula, perlakuan Gringgo kepadanya berubah setelah kejadian pertemuan Kayla dengan lelaki tua itu. Peringatan misterius, ujaran Gringgo yang menginginkan Kayla untuk tidak menetap di NTT, dan juga kuatnya pernyataan keragu-raguan dari Eleonora, sahabatnya, terhadap keberadaan Gringgo, akhirnya membuat Kayla kembali ke Jakarta dengan perasaan yang hancur. Tetapi Kayla tetap punya hasrat kuat untuk nanti bisa kembali lagi ke NTT.

*Cintaku di Lembata* pernah dikaji oleh Lukitasari dkk (2021) dengan menyoroti nuansa pariwisata daerah sekitaran Lembata-NTT. Namun demikian, novel ini tidak saja dikaji sebagai novel sastra pariwisata seperti yang dilakukan oleh Lukitasari (2021), namun novel ini juga dapat dikaji menggunakan analisis strukturalisme. Analisis struktural dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendefinisikan fungsi dari unsur intrinsik (Nurgiyantoro, 2013:16). Menurut Kosasih (2012-10), unsur intrinsik juga dikenal sebagai struktur cerita, merujuk pada unsur yang berbagai elemen dapat ditemukan dalam karya sastra tersebut, seperti tema, karakter, plot/alur, latar, perspektif, dan pesan.

Novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita mengandung muatan tema, karakter, plot/alur, dan latar. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada analisis tema, tokoh dan penokohan, dan plot/alur saja, sedangkan latar cerita tidak diangkat karena tersirat dalam plot/alur cerita.

Dalam kaitannya dengan ini, unsur-unsur intrinsik yang termuat dalam novel ini diduga sangat sarat dan dapat menjadi salah satu penunjang untuk tercapainya tujuan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Novita & Rina (2023: 228) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra di SMA merupakan salah satu bagian pokok pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, novel ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar para guru dalam melaksanakan proses belajar di kelas.

Novelty dalam penelitian ini ialah novel ini mengangkat konsep kebudayaan masyarakat setempat dan menyoroti keindahan lingkungan alam yang dibaluti dengan tema percintaan. Selain itu, novel ini juga masih minim diteliti dan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Basrowi & Suwandi (dalam Guntar dkk, 2023:158) mendefinisikan penelitian kualitatif ialah penelitian yang menekankan pada observasi mendalam mengenai pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh dan dijelaskan melalui kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kutipan teks berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Cintaku di Lembata* yang diduga mengandung unsur intrinsik. Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Ratna (2013) menyebutkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data utama penelitian (Ratna, 2013). Dalam penelitian ini, sumber

data primernya ialah novel yang berjudul *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita. Naskah novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 oleh penerbit PT. Gramedia Pustaka. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini ialah berupa artikel dan literatur lainnya dari internet maupun yang cetak yang berkenaan dengan penelitian ini.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah menggunakan metode kepastakaan (*library research*, sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Endraswara, (2013) mendefinisikan metode deskriptif kualitatif sebagai sebuah metode yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka. Dengan digunakannya metode deskriptif kualitatif ini diharapkan dapat diperoleh analisis deskriptif objektif tentang kandungan unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, plot, tokoh, dan penokohan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tema

Dalam karya sastra, tema mewakili isi novel secara umum. Keberadaan suatu tema sangat penting karena tema adalah kerangka karya sastra yang paling utama. Tanpa tema, sebuah karya sastra tidak akan memiliki kekuatan yang sanggup membangun sebuah kesempurnaan karya sastra.

Tema novel *Cintaku di Lembata* tergolong dalam jenis **tema sosial**. Shypley (dalam Nurgiyantoro 2013:77) menerangkan bahwa tema sosial ialah tema yang lebih banyak mempermasalahakan ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, promisi dan lain sebagainya. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2013:133) menulis bahwa makna cerita dalam sebuah karya fiksi mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya lebih dari satu interpretasi. Dalam hal ini makna tema cerita terdiri atas dua, yaitu tema mayor (tema utama) dan tema minor (tema tambahan/pelengkap). Tema mayor dan tema minor dalam novel ditemukan berdasarkan kemunculan konflik utama dan konflik tambahan yang dapat ditelusuri melalui

penelaahan penokohan dan alur.

Dalam novel *Cintaku di Lembata*, nuansa percintaan yang mendominasi pengisahan cerita digolongkan ke dalam tema mayor, sedangkan nuansa budaya dan pesona alam digolongkan ke dalam tema minor. Berikut kutipan tema mayor.

*“Gringgo, kenapa kita tidak bisa hidup bersama?”*

*Laki-laki itu menarik napas panjang, dadanya seperti sesak, tapi kemudian dia menjawab.*

*“Karena kita tidak pernah tahu ke mana arus takdir kita mengalir dan kapan berhenti.”*

*Aku kembali menangis, tubuhku terguncang.*

*Pikiranku sedikit dapat menerima, mengingat statusku yang masih terikat pernikahan, tapi perasaanku sulit diajak kompromi, masih saja berusaha mengubah keputusan Gringgo.*

*“Aku belum sempat melihat pulau Sabu, Alor, Sumba, Komodo, Maumere, dan masih banyak lagi”*

*“Kembalilah, kita akan ke sana nanti”*

*“Aku akan selalu menantimu di sini,” Gringgo berkata sambil merangku bahu dan mengajakku berjalan kembali menuju menuju mobil. (Hal 181).*

Selain nuansa percintaan, cerita dalam novel ini juga didukung oleh nuansa budaya dan pesona alam yang ditampilkan sebagai tema minornya. Tema ini tidak kalah menarik karena memberi warna yang berbeda untuk sebuah karya sastra. Tema minor ini muncul dalam kutipan berikut.

*Sekitar jam 17.00 kami tiba di puncak bukit Desa Lamagute. Akan ada upacara adat yang merupakan tradisi penyambutan sebelum kami diperbolehkan memasuki desa tersebut. Rombongan sempat menyaksikan sunset yang indah sekali dari puncak bukit itu. (Hal 22-23).*

Dalam kutipan tersebut, Kayla menceritakan cerminan nuansa budaya masyarakat Lembata dan keindahan puncak bukit Lamagute, salah satu desa di Lamaralera.

## Tokoh

Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita baik fiksi maupun non fiksi. Dapat dikatakan setiap peristiwa akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada peristiwa tanpa tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa (Ratna,

2014:246). Tokoh memiliki sikap dan peran dalam membentuk cerita. Dalam karya sastra terdapat tokoh utama dan tokoh figuran. Tokoh utama memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita, sedangkan tokoh figuran adalah tokoh yang mendukung peran tokoh utama. Tokoh yang terdapat dalam novel *Cintaku di Lembata* karya Sari Narulita yaitu tokoh Aku yang berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Aku yang bernama Nayla merupakan seorang penulis.

Tokoh yang bernama Elenora atau Nora merupakan tokoh pendamping yang berperan sebagai sahabatnya tokoh Aku. Selain Elenora ada juga Gringgo yang merupakan tokoh pendamping yang sangat berperan dalam jalan cerita novel *Cintaku di Lembata*. Gringgo dideskripsikan sebagai tokoh yang memiliki alis mata yang tebal, sorot mata yang tajam dan bentuk rahang yang tegas. Gringgo dalam novel ini sangat gagah dan hangat. Selain 3 tokoh yang sangat berperan dalam novel *Cintaku di Lembata*, terdapat juga tokoh sampingan lainnya diantaranya Ibu Merry, Ibu Ratna, Pak Deddy, Bung Adi, Agus Salim, Ibu Noni, Tante Nel, Bapak Bupati, Pak Andy, Rizal, Mas Tommy, Benny, Dian dan Rumi, Orang Misterius, Hilda, Tessa, Harri, Ibu Noni, Tante Nel, Marline Edon, Pak Deddy dan keluarganya, Bapak Misterius, Pak Anthony tokoh ini hanya sepintas masuk ke dalam cerita, jadi bisa dikatakan hanya sebagai pelengkap cerita.

## Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Hardy (dalam Sukada 2013:72) mengatakan bahwa aspek perwatakan merupakan imaji penulis dalam membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Pembaca harus merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan seperti dalam kehidupan sebenarnya. Berikut merupakan penokohan yang terdapat dalam novel *Cintaku di Lembata*.

### a. Aku

Tokoh Aku pada novel *Cintaku di Lembata* merupakan tokoh sentral. Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan menggerakkan lakon. Tokoh Aku berperan sebagai tokoh protagonis yang secara umum

memiliki sifat baik dalam novel ini. Tokoh aku sangat berpengaruh terhadap jalannya cerita. Tokoh Aku memiliki karakter penuh pertimbangan dan mudah khawatir. Tokoh Aku merupakan seorang penulis dan merupakan wanita karir yang sibuk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Bukan kebiasaanku untuk lantas ikut saja dalam perjalanan di luar tugas kantor. Lazimnya aku penuh pertimbangan. Deadline majalah, undangan klien, kesibukan di rumah, dan entah apa lagi...”* (hal.1)

*“Minggu ini kesibukanku tinggi karena aku ikut mempersiapkan peluncuran bukuku, padahal keberangkatan kami tinggal sepuluh hari lagi.” “Tak usah khawatir, aku dan Bung Adi akan mengurus semua kebutuhan untuk keberangkatan kita,” tegas Nora yang rupanya menangkap kekhawatiran di wajahku.* (hal. 9)

Tokoh Aku dalam novel ini juga memiliki karakter yang selalu bersyukur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku bersyukur dapat kembali ke tempat ini dan menyaksikan perubahan drastis.”* (hal. 12)

Tokoh Aku pada novel ini digambarkan memiliki sifat tertutup. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Aku bukan tipe orang yang senang menceritakan pengalaman hidupku. Apalagi yang bersifat pribadi.”* (hal. 17)

Aku dalam novel ini juga merasa sangat kesepian sehingga menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

#### **b. Elenora**

Tokoh Elenora atau Nora memiliki karakter yang sangat baik, tulus, dan suka menolong. Tokoh Elenora termasuk ke dalam tokoh protagonis. Hal ini dideskripsikan pada kutipan berikut.

*“Eleonora orangnya baik sekali, tulus,*

*dan selalu siap membantu.”* (hal. 8)

Tokoh Nora juga digambarkan memiliki karakter bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Tak usah khawatir, aku dan Bung Adi akan mengurus semua kebutuhan untuk keberangkatan kita, tegas Nora yang rupanya menangkap kekhawatiran di wajahku.* (hal. 9)

Nora digambarkan memiliki sifat yang mudah kesal. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Iya, padahal kita kan tergabung dalam rombongan wisata!”* sambung Nora, kesal.” (hal. 13).

#### **c. Gringgo**

Dalam novel ini juga terdapat tokoh sampingan yang sangat berperan dalam alur cerita, tokoh tersebut adalah Gringgo. Gringgo digambarkan sebagai sosok laki-laki yang hangat, memiliki badan tegap dan sangat ramah. Gringgo secara umum merupakan tokoh protagonis karena selalu digambarkan memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Laki-laki itu menggeleng, kemudian menunjuk ke arah dadanya sambil kembali menebarkan senyumnya, yang memesonakan. Laki-laki berkulit sawo matang terbakar matahari itu masih tegap meski agak gemuk. Sekalipun ia tidak atletis dulu, tetap saja gagah.”* (hal. 14)

*“Aku hanya ingin tahu karena kau begitu gagah. Pasti banyak perempuan yang jatuh hati padamu.”* (hal. 140)

Gringgo juga digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki jiwa patriot. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

*“Pertemuan singkat itu sempat menggoreskan kenangan dalam nadi si pemuda berjiwa patriot itu.”* (hal. 17)

Beberapa deskripsi dalam novel ini menggambarkan sosok Gringgo adalah laki-laki yang cerdas dan memiliki wawasan luas. Gringgo diilustrasikan sebagai sosok yang mempunyai kepribadian lues dan terbuka dengan pengetahuan baru.

#### d. Tokoh Sampingan

Selain tokoh utama, ada beberapa tokoh sampingan yang memiliki berbagai macam karakter. Berikut merupakan tokoh protagonis yang terdapat dalam novel *Cintaku di Lembata*. Salah satunya adalah tokoh Ibu Merry yang memiliki karakter yang ramah, terbuka dan mudah bergaul. Hal ini terlihat ketika Ibu Merry dengan mudah bergaul dengan tamu, dan dengan senang hati memasak untuk tamu yang datang. Ibu Merry juga bisa mengimbangi anak kota yang pola pikirnya berbeda. Selain ramah Ibu Merry juga pintar memasak. Selain Ibu Merry ada juga tokoh Ibu Ratna yang memiliki karakter yang ramah dan rendah hati. Beliau sebagai pejabat mau menyapa dan menghampiri rombongan pengunjung.

Pak Deddy juga merupakan tokoh protagonis dalam novel ini beliau memiliki karakter yang ramah dan sangat murah hati. Beliau dengan mudah bergaul dengan orang baru. Selain itu Pak Deddy juga sangat baik, pada saat melihat anak-anak desa Pak Deddy dengan ikhlas memberikan sejumlah upah hanya untuk memetik kelapa muda. Pak Deddy juga merupakan orang yang sangat unik karena setiap bepergian tidak pernah membawa pulang pakaiannya. Selain Pak Deddy ada juga Bung Adi yang merupakan bagian dari kelompok yang baru turun dari kampung lama. Bung Adi merupakan sosok yang penuh persiapan dan bertanggung jawab. Tokoh protagonis yang lain yaitu Agus Salim yang memiliki karakter ramah, mudah bergaul dan memiliki toleransi tinggi. Agus Salim merupakan tokoh protagonis. Pada saat berbicara Agus Salim sangat sopan dan dengan sabar menerangkan. Agus Salim termasuk ke dalam tokoh protagonis yang memiliki karakter baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ibu Noni merupakan tokoh yang ramah dan cepat akrab. Ibu Noni juga mudah bergaul dan suka membantu orang lain. Ibu Noni pada novel ini digambarkan mudah beradaptasi dengan lingkungan. Ibu Noni merupakan tokoh protagonis. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut. Selain Ibu Noni ada Tante Nel yang berperan sebagai tokoh protagonis. Tante Nel

memiliki karakter yang rama dan hangat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Marline Edon yang merupakan tokoh sampingan kerabat Nora juga berperan sebagai tokoh protagonis. Marline memiliki karakter yang ramah dan menyukai musik. Tokoh ini hanya muncul sebentar dalam cerita, sebagai pelengkap alur. Selain tokoh tersebut ada juga Bapak Bupati yang merupakan tokoh protagonis yang memiliki karakter ramah, mengayomi dan memiliki wawasan luas. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Bapak Bupati dengan ramah menerangkan tentang daerahnya, Bapak Bupati berbaur dengan pengunjung yang datang. Dalam novel *Cintaku di Lembata* Pak Andy berperan sebagai ketua rombongan. Pak Andy memiliki karakter bertanggung jawab, pengertian dan sangat ramah.

Rizal merupakan tokoh protagonis yang sangat royal. Rizal memiliki paras yang ganteng dan menawan. Dia juga ramah terhadap pengunjung sehingga suasana menjadi nyaman. Selain Rizal ada juga Mas Tommy yang merupakan sosok yang memiliki wawasan luas, suka membaca, pandai menyembunyikan perasaan dan sangat ramah. Mas Tommy merupakan tokoh protagonis yang berpengaruh terhadap jalannya cerita. Pada novel *Cintaku di Lembata* sangat banyak tokoh yang menceritakan daya tari wisata yang ada disana. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut. Pendalaman pada karakter tokoh sangat baik sehingga penggambaran kondisi Lambata terasa nyata.

Tokoh berikutnya yaitu Dian dan Rumi merupakan tokoh protagonis yang sangat ramah. Dian merupakan teman Kayla yang mengikuti perjalanan ke Lambata. Tokoh ini hanya berperan sebagai tokoh pelengkap cerita. Benny merupakan tokoh protagonis yang bisa diandalkan. Benny berperan sebagai pemain gitar dalam acara yang diselenggarakan di daerah itu. Dan tokoh lainnya yaitu Pak Anthony merupakan tokoh protagonis yang ramah dan baik.

Pada novel ini terdapat tokoh Bapak misterius disini memiliki karakter tempramen berperawakan tinggi, tegap, dan berkulit gelap. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut. Karakter tokoh ini cukup mempengaruhi akhir

cerita, dan mempengaruhi penafsiran pembaca terhadap alur cerita. Penokohan sangat mempengaruhi bagaimana peran dari masing-masing tokoh dan membuat suasana dan alur cerita menjadi menarik.

### Plot/Alur

Dalam menganalisis sebuah novel, plot menjadi sebuah unsur yang penting; analisis struktural kerap kali menekankan pada plot karena plot mengantarkan penganalisis dan pembaca pada uraian unsur lainnya. Dengan memahami kejelasan plot, pembaca umumnya dapat memahami dengan mudah cerita yang ditampilkan. Kenny (1966:14) menerangkan bahwa plot ialah struktur peristiwa- peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang tidak sederhana sebab pengarang menyusunnya berdasarkan hubungan sebab akibat.

Dalam memahami plot, Tasrif (dalam Nurgiyantoro 2013:209) menawarkan penahapan plot yang lebih rinci, dalam lima tahapan yaitu **tahap *situation***, **tahap *generating circumstances***, **tahap *rising action***, **tahap *climax***, dan **tahap *denouement***. Plot dalam novel *Cintaku di Lembata* diteliti menggunakan lima tahapan tersebut.

### Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau biasa disebut tahap penyituasian merupakan sebuah tahap yang berisi pengenalan situasi latar dan tokoh cerita yang memuat pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain sebagai landasan tumpu cerita untuk masuk pada tahapan berikutnya.

Pengenalan situasi latar dan tokoh cerita dalam novel *Cintaku di Lembata* diawali dengan ajakan Aleonora kepada Kayla untuk mengikuti kegiatan *tour* ke Lembata - NTT bersama kelompok Lembata Adventure. Seperti tampak pada kutipan berikut.

*Ayolah ikut, keluargaku di Kupang akan senang sekali bisa jumpa dan berkenalan denganmu.” Bujuk Nora, panggilan akrab Eleonora. (Hal 8).*

Kayla dalam novel tersebut adalah seorang wanita yang memiliki banyak kesibukan, namun ia tak menerima tawaran sahabatnya itu. Pengenalan situasi berlanjut ketika rombongan memulai perjalanannya. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

*Pesawat yang membawa rombongan Lembata Adventure 2014 mendarat pukul 05.30 di Bandara El Tari, Kupang. Aku melangkah turun dari pesawat. Tiba di bawah aku berhenti sejenak. Mataku menyusuri lapangan terbang yang tampilannya jauh berbeda dari saat terakhir kutinggalkan. (Hal 12).*

Kayla kembali menginjakkan kakinya di Bandara Eltari Kupang setelah sekian tahun tak pernah dikunjunginya. Ia menemukan perubahan drastis yang terjadi. Kupang yang dibayangkan oleh Kayla ternyata bukanlah Kupang yang dahulu, ada rasa haru menyelip di hati. Perubahan drastis itu membuat Kayla menjadi semakin bersemangat menelusuri NTT.

### Tahap *Generating Circumstances*

Pada tahap ini konflik mulai dimunculkan. Pemunculan konflik diakibatkan oleh peristiwa dan masalah yang dialami oleh para tokoh cerita. Pemunculan konflik di tahap awal ini akan berkembang menjadi konflik di tahap-tahap berikutnya.

Konflik awal dalam novel di *Cintaku di Lembata* dimulai ketika Kayla dengan Gringgo berjumpa. Kutipan berikut ini juga dapat menunjukkan tahap awal munculnya konflik.

*Tepukan Nora di bahuku mengejutkanku. “Eh kita harus segera ambil koper dan boarding lagi menuju Lembata,” Nora mengingatkan. “Tunggu. Aku ingin memperkenalkanmu pada Gringgo,” sahutku, lalu cepat berbalik, berharap masih sempat memanggil laki-laki itu. Tetapi Gringgo telah menghilang di tengah keramaian. Aku kecewa. (hal 16).*

Gringgo dalam pengisahan tersebut diduga sebagai sosok yang misterius, karena kemunculan yang tiba-tiba hingga perginya pun tiba-tiba, hingga Kayla tampak kecewa karena tidak sempat memperkenalkan Gringgo pada sahabat baiknya, Nora. Tahap pertama dan kedua dalam pengisahan ini tampaknya berkesuaian dengan peristiwa yang dijelaskan

dalam tahap *situation*.

### Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* biasa disebut dengan tahap peningkatan konflik. Pada tahap inilah konflik yang telah muncul di tahap sebelumnya semakin berkembang. Selain itu, tingkat intensitas konflik pun makin meningkat pada tahap ini.

Tahap peningkatan konflik dalam novel *Cintaku di Lembata* bermula ketika Gringgo kembali menjumpai Kayla di Lembata, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

*Di sinilah petualangan yang sebenarnya dimulai. Rata-rata kami tak berpengalaman berjalan ke tempat curam sambil menenteng tas sehingga cukup merepotkan. Gunung yang oleh orang di sini disebut Ile Ape (Gunung Berapi) Lewotok, memiliki ketinggian 1.455 meter dan masih aktif.*

*Konon puncaknya mengeluarkan bau balerang. Meskipun gunung ini tinggi dan terjal, banyak orang ingin mencapai puncaknya saat subuh untuk menyaksikan panorama terbitnya matahari yang teramat indah.*

*Sejak tadi aku resah karena tidak sempat mengabari Gringgo bahwa rombonganku sudah tidak berada di Desa Lamagute lagi. Aku Cuma berharap dia rajin membaaca jadwalku, sehingga tetap bisa mengupdate keberadaanku. (Hal 34).*

Dalam pengisahan tersebut, Kayla mulai mengalami peristiwa dramatik, yang membuat cerita semakin mencekam dan menegangkan. Kayla sudah semakin tidak tenang, rasa penasaran dan harapan bertemu Ringgo kembali semakin tinggi. Konflik dalam pengisahan ini pun makin meningkat.

Perjumpaan Kayla dan Ringgo bukan Cuma sekali. Beberapa kali mereka bernostalgia menyusuri beberapa tempat untuk mengenang kisah-kisah mereka yang dulu.

### Tahap *Climax*

Tahap *climax* biasa disebut juga tahap klimaks (dalam bahasa Indonesia). Dalam tahap ini klimaks akan dialami para tokoh utama cerita. Pengisahan dari tahap *rising action*, berlanjut dan mencapai klimaks pada

tahap ini. Perjalan ke Desa Bour dan Bukit Cinta, merupakan awal pengisahan konflik klimaks. Dalam perjalanan pulang, ketika Kayla turun dari mobil, ia diikuti oleh lelaki tua. Berikut kutipannya.

*Tanpa kata-kata Gringgo mencium keningku, kemudian kembali masuk ke mobilnya dan memacu kendaraan itu dengan kecepatan tinggi.*

*Baru saja aku melangkah, kudengar di belakangku ada yang memanggil.*

*“Nona, tunggu! Beta mau bicara.”*

*Suara itu mengejutkanku. Aku melihat ke kanan dan ke kiri, berharap ada orang lain selain aku di jalanan. Tapi jalan kosong, tak ada orang lain. Aku tak berani menengok ke belakang maka segera kupercepat jalanku, tetapi langkahku terasa berat sekali.*

*“Tolong, Nona, berhenti sebentar!”*

*Pada saat yang sama langkahku terhenti. Dan tiba-tiba saja seorang berpostur tinggi, tegap, dan berkulit gelap sudah berdiri di depanku. Sepertinya sudah berumur. (hal 151-152).*

Di jalanan yang sepi, lelaki tua berumur yang dijumpa Kayla hendak menyampaikan pesan yang tidak biasa. Lelaki tua itu meminta Kayla untuk segera berhenti menjumpai Gringgo. Lelaki tua itu berpakaian adat daerah sana. Seperti tampak pada kutipan berikut.

*Pakaian orang ini aneh, tak lazim. Dari atas ke bawah ia mengenakan tenun ikat, tapi tutup kepalanya mirip batik.*

*“Mau apa?” kataku memberanikan diri.*

*“Beta hanya mau mengingatkan Nona untuk berhenti berjumpa dia,” suara itu terdengar jelas.*

*“Dia? Dia siapa? Aku tidak mengerti maksud Anda!” Sengaja kukeraskan suaraku. Sedikit demi sedikit ketakutanku berangsur berkurang.*

*“Jangan pura-pura tidak tahu, Nona, itu Tuan Muda yang baru saja mengantar Nona.” Jelas tempramen orang itu mulai meninggi.*

*“Kenapa?”*

*“Biarkan dia tenang. Jangan ganggu dia lagi!”*

*“Jangan! Hentikan niat itu, Nona adalah masa lalunya. Kalian tidak ditakdirkan untuk hidup bersama.” Suara sosok itu semakin tegas. (Hal 152-153).*



Pengisahan alur tersebut dialami oleh tokoh utama dalam novel. Sama seperti pada tahap sebelumnya, permunculan konflik tidak hanya satu konflik saja, demikian pula dalam tahap ini, klimaks yang dijumpai tidak hanya satu. Alur Kayla yang tengah berjumpa dengan sosok lelaki tua, berlanjut pada klimaks ia berlari ke hotel dengan ketakutan dan menjumpai Nora, sahabatnya. Berikut kutipannya.

*“Ada apa Kayla? Kamu sakit?” Nora bertanya sambil duduk di depanku, di tempat tidur. Aku menggeleng lemah, namun tak lama kemudian tangisku pecah dalam rangkulannya.*

*“Dari mana kamu tadi?”*

*“Aku pergi berjalan-jalan di pantai Desa Bour bersama Gringgo, setelah itu kami kembali ke Bukit Cinta di Wolor Pass.”*

*“What? Kamu balik ke tempat tadi, malam-malam begini?” Nora menatapku aneh. (Hal 154).*

Malam itu sambil terisak, Kayla menceritakan kembali pertemuannya bersama lelaki tua berumur. Nora, sahabatnya turut menasihati agar ia mengikuti nasihat lelaki tua itu. Alur klimaks berikutnya ialah ketika Kayla dan rombongan meninggalkan Lembata dan kembali ke Kupang. Di Kupang Gringgo kembali menjumpainya. Kayla diajak Gringgo menyusuri pantai Kupang. Tokoh Kayla dalam pengisahan tersebut tak ingin lagi kehilangan Gringgo. Ia bahkan tak menghiraukan statusnya sekarang yang telah menikah. Seperti tampak dalam kutipan berikut.

*“Gringgo, kenapa kita tidak bisa hidup bersama?”*

*Laki-laki itu menarik napas panjang, dadanya seperti sesak, tapi kemudian dia menjawab.*

*“Karena kita tidak pernah tahu ke mana arus takdir kita mengalir dan kapan berhenti.”*

*Aku kembali menangis, tubuhku terguncang.*

*Pikiranku sedikit dapat menerima, mengingat statusku yang masih terikat pernikahan, tapi perasaanku sulit diajak kompromi, masih saja berusaha mengubah keputusan Gringgo.*

*“Aku belum sempat melihat pulau Sabu, Alor, Sumba, Komodo, Maumere, dan masih banyak lagi”*

*“Kembalilah, kita akan ke sana nanti”*

*“Aku akan selalu menantimu di sini,” Gringgo berkata sambil merangku bahu*

*dan mengajakku berjalan kembali menuju menuju mobil. (Hal 181).*

Malam itu mereka kembali ke hotel dengan saling membisu. Kayla terpuruk, merasa cintanya ditolak. Ia lelah dan segera masuk hotel tanpa pamit pada Gringgo, seperti pada kutipan berikut.

*Mobil memasuki halaman hotel dan berhenti tepat di depan lobi. Aku langsung membuka pintu mobil dan tanpa pamit menghambur keluar, lari memasuki mobil.*

*“Kayla...tunggu! Kayla...!” Kudengar suara Gringgo di belakangku, tapi aku terus berlari memasuki lift yang tengah terbuka dan cepat menekan tombol lantai kamarku. Pintu lift tertutup sebelum Gringgo mencapainya. (Hal 182).*

Pengisahan beberapa konflik dalam tahapan klimaks tersebut menjadi jalan masuk menuju tahapan akhir, yaitu tahap penyelesaian.

### **Tahap Denouement**

Pada tahap ini konflik, yang telah mencapai klimaks tadi diberi jalan penyelesaian. Pada tahap inilah konflik berakhir, cerita pun selesai. Pada tahap akhir ini tokoh utama, Kayla bangun tidur dan bergegas kembali ke Jakarta. Berikut kutipannya.

*Sayup-sayup terdengar orang memanggil namaku.*

*“Kayla...Kayla...!” itu bukan suara Gringgo. Suara itu lembut seperti suara perempuan.*

*“Kayla, bangunlah. Hari sudah siang.”*

*Perlahan aku membuka mata, kudapati diriku di tempat tidur masih berpakaian lengkap. Rupanya aku tak sempat ganti baju dan langsung tertidur semalam. Eleonara duduk di sampingku. (Hal 185).*

Pagi itu Kayla terlihat kurang segar. Petualangan cinta Kayla pun sudah selesai, ia pasrah dan mulai sadar akan semua yang terjadi, seperti tampak pada kutipan berikut.

*Eleonora menatapku iba, aku pura-pura tak melihatnya. Perasaanku memang hancur. Aku menyadari takdir tak akan pernah mempersatukan aku dengan Gringgo sebagai suami dan istri. Aku dan dia akan tetap menjadi sepasang kekasih yang menggapai cinta dalam angan dan kenangan saja. Kugigit*

*bibirku, menahan sakit dan pedih. Lewat kaca jendela taksi, aku memandang kosong pada deretan pokok bougenville yang sebagian berbunga di sepanjang jalan menuju bandara. Alangkah indahnyanya Kupang kini. (Hal 186).*

Alur tokoh Kayla bangun di pagi hari, menemukan dirinya sedang tidak bersemangat menjadi pusat tahap penyelesaian. Cerita berakhir ketika tokoh Kayla kembali ke Bandara Eltari Kupang tuk meneruskan perjalanan ke Jakarta.

### Relevansi dalam Pembelajaran

Hasil kajian intrisik berupa tema, tokoh, penokohan, dan plot/alur dalam novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita dapat dikaitkan dengan pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Dalam hal ini direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII semester 2 pada materi **menikmati novel**. Dalam Kurikulum Merdeka, pada materi tersebut, siswa diarahkan untuk membaca novel dan memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk dapat menganalisis muatan unsur-unsur dalam novel dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, novel *Cintaku di Lembata*, dapat digunakan oleh para guru sebagai salah satu referensi bahan bacaan para siswa. Selain memahami unsur intrinsic, siswa juga diharapkan dapat mengenal daerah-daerah lainnya di Indonesia yang memiliki keunikan dan keragaman pesona budaya dan alam.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Novel *Cintaku di Lembata* karangan Sari Narulita memiliki kandungan intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, dan plot/alur.

Tema novel *Cintaku di Lembata* tergolong dalam jenis tema sosial. Tokoh dalam novel terdiri atas tokoh utama dan tokoh sampingan. Penokohan yang dibangun mencerminkan karakter setiap tokoh. Adapun plot/alur dalam novel diuraikan dalam lima tahapan yaitu tahap *situation*, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*,

tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

Novel *Cintaku di Lembata* sangat relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 Kurikulum Merdeka. Selain sebagai bahan ajar, novel *Cintaku di Lembata* juga dapat dijadikan sebagai media untuk siswa memahami keragaman budaya dan alam daerah lainnya di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Sari Narulita selaku penulis novel *Cintaku di Lembata*
2. Politeknik Internasional Bali yang telah bekerja sama menyelesaikan tulisan ini
3. IKIP Saraswati atas kerja samanya sehingga artikel ini dapat diterbitkan tepat waktu

### DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.

Guntar, Elsit Lisnawati, Ni Ketut Veri K, Yuliana Jetia M. 2023. “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel 9 Matahari karangan Adenita: Sebuah Kajian Feminisme”. Dalam *Humanis Journal of Arts and Humanities*, Volume 27, Nomor 4, November 2023, hlm 451-464. [Vol 27 No 4 \(2023\) | Humanis \(unud.ac.id\).Sastra, dan Pengajarannya](https://journal.unud.ac.id/Sastra,%20dan%20Pengajarannya). Volume XVI. Nomor 2. Juli 2020, hal 161-172.

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>.

Novita, A., & Maulidiah, R. H. 2023.”Analisis Nilai Kehidupan pada Novel Kado Terbaik Karya J.S. Khairen dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Dalam *Enggan: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Seni, dan Budaya*. Volume 3. Nomor 2, hlm. 228-238. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggan/article/view/8856>.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.

Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widia.

Lukitasari, Rimalinda, Elsita Lisnawati Guntar, Ni Ketut Veri Kusumaningrum. 2021. “Potensi Novel Cintaku di Lembata Karya Sari Narulita Sebagai Media Promosi Pariwisata Lembata – NTT”. Dalam *JUMPA*. Volume 7. Nomor 2. Januari 2021, hlm.460-483.

<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jumpa/issue/view/3788>.

Nikmah, Faridhatun. 2020. “Analisis Struktural dan Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Novel Emal Karya Daoed Joesoef”. Dalam *Jurnal Bahasa*,